

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI RENDAHNYA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP ISEN MULANG PALANGKA RAYA

Cantika¹, Mimi Suriatie², Nopi Feronika³

Universitas Palangkaraya

E-mail: Cikotcantika19@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik behavioristik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui konseling kelompok di kelas VIII SMP Isen Mulang Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pre experimental* dengan tipe *one group pretest-posttest*. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deksriptif dari uji paired sampel T-tes (program SPSS versi 25). Populasi dalam penelitian ini adalah 11 peserta didik di kelas VIII dengan jumlah sampel 4 peserta didik. Hasil perhitungan rata-rata skor kemandirian belajar sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik behavioristik rata-rata 65 kemudian setelah diberikannya konseling kelompok dengan teknik behavioristik mengalami peningkatan menjadi 86,75 dengan peningkatan rata-rata sebesar 21,75. Kemudian dari hasil perhitungan nilai pretest dan posttest dengan menggunakan Uji Paired Samples T-tes adalah $0,003 < \text{dari } 0,05$, maka Hipotesis nol ditolak. Dapat disimpulkan, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk mengatasi rendahnya kemandirian belajar siswa SMP Isen Mulang Palangka Raya.

Kata Kunci: Pendekatan Behavioristik, Kemandirian Belajar, Konseling kelompok

IMPLEMENTATION OF GROUP COUNSELING WITH A BEHAVIORISTIC APPROACH IN OVERCOMING THE LOW LEARNING INDEPENDENCE OF STUDENTS OF ISEN MULANG SMP PALANGKA RAYA

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether behavioristic techniques can increase student learning independence through group counseling in class VIII of SMP Isen Mulang Palangka Raya. This type of research is a quantitative study with a pre-experimental design with one group pretest-posttest type. Data were analyzed using descriptive statistics from the paired sample T-test (SPSS version 25 program). The population in this study were 11 students in class VIII with a total sample of 4 students. The results of the calculation of the average score of learning independence before participating in group counseling services with behavioristic techniques an average of 65 then after being given group counseling with behavioristic techniques increased to 86.75 with an average increase of 21.75. Then from the calculation results of the pretest and posttest values using the Paired Samples T-test is $0.003 < \text{from } 0.05$, then the null hypothesis is rejected. It can be concluded that there is a significant effect from the application of group counseling with a behavioristic approach to overcome the low learning independence of students at SMP Isen Mulang Palangka Raya.

Keywords: Behavioristic Approach, Independent Learning, Group Counseling

PENDAHULUAN

Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Dalam proses belajar, siswa diharapkan dapat belajar dengan baik, dan mandiri. Seluruh siswa menginginkan prestasi belajarnya baik. Namun, untuk memperoleh semua itu, tidaklah mudah karena adanya perbedaan tiap individu baik dalam kemandirian belajarnya, motivasinya, karakternya, cita-citanya maupun motivasinya. Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan belajar. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata, tanpa bergantung dengan orang lain. Dalam hal ini, siswa belum mampu melakukan belajar sendiri, dan belum dapat menentukan belajar yang efektif (Ali dan Asrori dalam (Nahdi, 2017). Kemandirian belajar ditandai dengan siswa dapat menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakan (Desmita dalam (Prabowo et al., 2014). Dari pendapat ahli tersebut dapat diartikan kemandirian pada siswa merupakan segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan dan keputusan yang diambil berdasarkan pada diri sendiri dan dapat mempertanggung jawabkannya, dan ketika menghadapi masalah dapat mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VIII SMP Isen Mulang Palangka Raya bahwa

masih banyak siswa yang mengalami rendahnya tingkat kemandirian belajar. Saat sekarang ini masih ditemukan siswa yang belum dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga prestasi belajarnya rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan belajar sendiri, dan masih bergantung pada kemampuan orang lain.

Hal ini masih dijumpai 4 siswa kelas VIII SMP isen mulang yang memiliki kemandirian belajar rendah. Siswa yang kurang mandiri dalam belajar, Indikatornya di antaranya rasa malas mengerjakan tugas dan siswa banyak alasan dan malas mengikuti kegiatan belajar kelompok. Para siswa kurang memiliki kemandirian belajar khususnya pada mata pelajaran yang dirasanya sulit. siswa belum bisa mengatur dan mengelola diri untuk kegiatan belajar. dan tidak menyelesaikan latihan (LKS) tepat waktu sesuai yang diperintahkan oleh guru.

Siswa yang masih memiliki kemandirian belajar rendah akan berdampak pada terhambatnya proses ketuntasan belajar dan sulit untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jenjang selanjutnya. Hasil studi pendahuluan di atas menggambarkan bahwa kemandirian belajar bukan sekedar fenomena lagi, tetapi sudah menjadi masalah aktual dan perlu mendapat perhatian. Solusi yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan kemandirian belajar, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan konseling kelompok.

Konseling kelompok mempunyai manfaat besar bagi individu, karena dengan memanfaatkan dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mengembangkan diri siswanya sendiri. Konseling kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan kepada teman sebayanya. Konseling kelompok juga akan melatih siswa untuk memiliki inisiatif dan belajar untuk memutuskan permasalahan belajar yang dihadapinya secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Dalam kegiatan kelompok, konseli bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Hal diperkuat oleh pendapat Wibowo yang menyatakan konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan (memutuskan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyamanan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan dan bantuan (Wibowo dalam Harahap, 2020). Lebih lanjut Corey juga menyatakan konseling kelompok memiliki tujuan pencegahan serta perbaikan, pada umumnya konseling kelompok memiliki fokus tertentu seperti bidang pendidikan, karir, sosial, dan pribadi (Aisah et al., 2017). Konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada

waktu yang sama. Jumlahnya dapat bervariasi yang ideal maksimal 6 orang, meskipun biasanya berkisar antara 4 sampai 8 orang. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Lebih lanjut Meyer dan Muro menyatakan bahwa konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor yang terlatih secara profesional dan dilaksanakan dengan individu-individu yang sedang menghadapi problem-problem perkembangan khusus (Maullasari et al., 2021). Hal itu berfokus pada pikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan tingkah laku dan tujuan individu dan grup secara keseluruhan. Tujuan konseling kelompok terbagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu membantu anggota kelompok menghilangkan perilaku meluasai dan mempelajari tingkah laku yang lebih efektif. Sedangkan tujuan khususnya ialah membantu anggota mempelajari tingkah laku pribadi yang spesifik sesuai dengan keunikan klien.

Penggunaan teknik dalam konseling kelompok memiliki fungsi untuk memfokuskan terhadap tujuan yang ingin dicapai, seperti yang dikemukakan oleh Romlah menjelaskan bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Alamri, 2015). Upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa memerlukan teknik yang tepat, maka teknik atau strategi yang berfungsi untuk mengubah perilaku

adalah dengan menerapkan teknik behavioristik yaitu perubahan tingkah laku suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik (Cormier dan Cormier dalam Astuti & Lestari, 2020). Teknik ini juga merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mengarahkan, merencanakan, mengatur dan mengelola serta mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu kegiatan terutama dalam belajar sehingga siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Teknik *behavioristik* merupakan turunan dari *cognitive behavioral modification* dan juga *cognitive behaviorisme therapy*. mempengaruhi di luar sesi konseling kelompok pada belajar siswa SMP.

Pendekatan behavioristik banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan klinis sehingga pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk mengubah penyimpangan tingkah laku dengan menggunakan *conditioning* atau proses belajar lainnya (Woollfe and Drden dalam Sanyata, 2012). Pengertian penyimpangan tingkah laku (behavioristik disorder) menunjuk pada berbagai bentuk abnormalitas yang sulit dirumuskan secara tegas dan tepat. Ada yang merumuskan abnormalitas dalam pengertian statis, yaitu bahwa individu yang terletak diluar garis batas norma termasuk abnormal. Menurut corey tujuan pendekatan *behavioristik* adalah sebagai refleksi maslah konseli, dasar pemilihan

dan kegunaan srategi konseling dan sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling (Sanyata, 2012).

Menurut L. A. Lestari (2019) proses konseling merupakan proses belajar, seorang konselor harus bisa membantu terjadinya proses belajarnya tersebut, dan konselor aktif bertugas untuk: merumuskan masalah yang dialami klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak, memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling, dan mengontrol proses konseling dan tanggung jawab atas hasil-hasilnya.

Susilawati mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut: 1) siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan, 2) suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, 3) kKemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain, 4) pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi (Aziz, 2018).

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang

lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Babari et al membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu: percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan bertanggung jawab (Tasaik & Tuasikal, 2018). Menurut Syam ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut. *Pertama*, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain: sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan, kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku, kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur). Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif (Bulu & Permatasari, 2020).

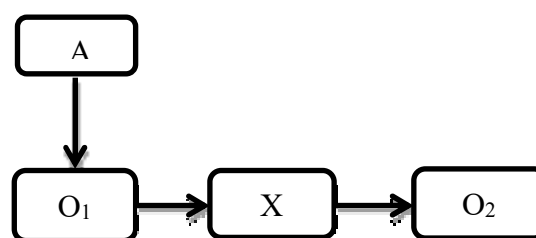
Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab,

sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

METODOLOGI

Pada penelitian ini, penulisan melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre experimental design tipe one group pretest-posttest* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). Arikunto mengatakan, bahwa *one group pretest-posttest* design adalah kegiatan kegiatan penelitian yang diberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan baru lah memberikan tes akhir (*posttest*) (Wijayanti & Setiyaningsih, 2018)

Rancangan *design one group pretest-posttest* ini terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan, di dalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut *pretest* dan sesudah perlakuan disebut *posttest*. Adapun pola penelitian metode *one group pretest-posttest design* menurut Sugiyono (dalam 2013) sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan:

- A : Subjek yang akan diteliti
O₁ : Pre-test (pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan)
O₂ : Post-test (pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan)
X : Treatment atau perlakuan (konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik)

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Isen Mulang yang berjumlah 11 orang, sementara itu, sampel penelitian sebanyak 4 siswa. Untuk mengumpulkan data-data di lapangan menggunakan tiga metode yaitu: 1) wawancara menyangkut tentang rendahnya kemandirian belajar siswa SMP Isen Mulang Palangka Raya. Peneliti melakukan penelitian awal dengan guru SMP Iseng Mulang Palangka raya, dengan ibu Lilis Variasi SP.d yaitu kepala sekolah di SMP tersebut hasil wawancara tersebut menghasilkan informasi mengenai permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa. 2) Observasi, yaitu pengamatan langsung dengan turun ke SMP Iseng Mulang Palangka Rayad di kelas VIII, untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. 3) Metode Kuesioner menggunakan angket, dan 4) metode Dokumentasi

Skala yang digunakan dalam angket untuk pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Hal ini dikarenakan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Angket yang sudah disusun diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Hasil uji coba menunjukkan seluruh instrument valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Analisa data yang digunakan *statistik parametris* yang digunakan untuk nguji hipotesis dua sampel idenpenden. uji-t berpasangan (pairet t-test) salah stu metode penguji hipotesis dimana data yang di gunakan tidak bebas. Analisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Jumlah Skor Total pada Indikator}} \times 10$$

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data di sajikan dan di analisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel x dan y maka analisis berdasarkan rata rata dari masing masing variabel. Setelah diperoleh rata rata dari masing masing variabel dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil angket yang telah dikerjakan siswa. Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut maka dapat di tentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Untuk mengetahui tingkat kemandiri belajar siswa sebelum pretest dan sesudah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok rumus. Untuk

mengetahui peningkatannya digunakan untuk menghitung deksriptif presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di SMP Isen Mulang Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022 alamat tempat penelitian ini Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.50 Palangka Raya.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioristik dilaksanakan sebanyak 5 pertemuan berikut tabel mengenai jadwal pertemuan layanan konseling kelompok.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Konseling Kelompok

Pertemuan	Hari / Tanggal	Waktu	Durasi
1	Sabtu, 15 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
2	Selasa, 18 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
3	Jumat, 21 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
4	Kamis, 27 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
5	Senin 31 mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit

Tabel 2. Uji Normalitas Pre-Test

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
d						
	Statistic	f	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NILAI	.195	4	.	.971	4	.850

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasar tabel *output* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,850 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Post-Test

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NILAI	.295	4	.	.857	4	.250

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasar tabel *output* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,250 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample t* test dan Anova. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.

Tabel 4. Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances						
Levene						
		Statistic	df1	df2	Sig.	
Pre-post	Mean	.052	1	6	.828	
	Median	.042	1	6	.844	

Test of Homogeneity of Variances				
Levene				
	Statistic	df1	df2	Sig.
Median and with adjusted df	.042	1	5.6	.844
trimmed mean	.052	1	6	.828

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi *Based On Mean* sebesar 0,828. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi homogenitas yaitu 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan kelompok pre-test dan post-test adalah sama atau homogen.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan teknik pendekatan Behavioristik melalui konseling kelompok. Penelitian melakukan pre-test siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Pre-test

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kategori
1	ABS	L	70	Rendah
2	N	P	63	Rendah
3	PJ	L	66	Rendah
4	TAT	P	61	Rendah
Jumlah			260	
Rata-rata			65	Rendah

Dari rekapitulasi hasil *pretest* di atas, diketahui bahwa siswa yang menjadikan subjek penelitian dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian belajar rendah nilai terendah adalah TAT dan N dengan jumlah 61 dan 63 dan nilai tertinggi adalah ABS dengan jumlah 70. Dengan rata-rata nilai 65 maka disimpulkan bahwa perolehan hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah dalam kategori rendah.

Tujuan lainnya yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatnya kemandirian belajar siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan Behavioristik selama 5 kali pertemuan, selanjutnya penelitian memberikan post-test kepada siswa. Hasil analisis post-test siswa diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Data Post-test

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kategori
1	Abs	L	90	Sedang
2	N	P	90	Sedang
3	Pj	L	82	Sedang
4	Tat	P	85	Sedang
Jumlah			347	
Rata-Rata			86,75	Sedang

Dari hasil rekapitulasi data di atas menunjukkan hasil kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik pendekatan behavioristik.

Pada tabel diatas *post-test* siswa dengan nilai tertinggi adalah ABS dan N dengan nilai 90, dan nilai terendah adalah PJ dengan jumlah 82. Berdasar perhitungan diatas, didapati rata-rata nilai siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik adalah 86,75 yang menunjukkan peningkatan kemandirian belajar siswa dan termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 7. Data Pre-test dan Post-test

No	Nama	Pre Test		Post Test		Skor
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	
1	Abs	70	Rendah	90	Sedang	20
2	N	63	Rendah	90	Sedang	27
3	Pj	66	Rendah	83	Sedang	17
4	Tat	61	Rendah	85	Sedang	24
Rata-Rata		65	Rendah	86,75	Sedang	21,75

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dari sebelum diberikan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristik dimana rata-rata pada *pre-test* keempat subjek adalah 65 termasuk kategori rendah, kemudian setelah diberikan konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristik hasil *post-test* keempat subjek tersebut kenaikan sebesar 86,75 yaitu termasuk kategori sedang.

Uji Paired-Sampel T-Test dari hasil Pre-test dan Post-test

Paired Sampel T-Test merupakan metode parametrik yang memerlukan pengujian asumsi agar nilai yang diperoleh valid.

Tabel 8. Paired Sampel T-Test

	Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation			
Pair 1 pre-post	-21.7	4.7	2.3	-29.3	-14.1 -9 3 .003

Hasil Paired Sampel Test penelitian menggunakan SPSS 25. Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

HO: Kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Isen Mulang Palangkaraya tidak dapat diatasi dengan pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok.

Ha: Kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Isen Mulang Palangkaraya dapat diatasi dengan pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok.

Berdasarkan nilai signifikansi (sig), hasil pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai sig (2 tailed) < 0,05 maka HO ditolak dan Ha diterima

- b. Jika nilai sig (2 tailed) > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sig penelitian ini adalah 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yaitu kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP ISEN Mulang Palangka Raya dapat ditingkatkan dengan teknik pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok.

Kegiatan konseling kelompok melalui pendekatan behavioristik dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Iseng Mulang Palangka Raya yang berjumlah 4 orang dengan tingkat kemandirian belajar rendah. Keempat siswa ini diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan behavioristik. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang kemandirian belajar dengan skala likert berdasarkan indikator dalam kemandirian belajar.

Layanan ini dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Tes awal atau pre-test pada tanggal 13 Mei 2021 berupa angket yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan pendekatan behavioristik. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa. Langkah selanjutnya setelah dari hasil pre-test didapatkan maka siswa yang menjadi subjek penelitian diberikan treatment atau perlakuan dengan pendekatan behavioristik dalam layanan konseling kelompok. Setelah melaksanakan konseling kelompok menggunakan

pendekatan behavioristik, selanjutnya peneliti memberikan tes akhir atau post-test. Pada tanggal 5 Juni 2021 pelaksanaan tes akhir, peneliti membagikan angket yang sama dengan tes awal. Tes akhir atau post-test bertujuan untuk mengetahui apakah konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pemberian angket pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan. Pernyataan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata (*mean*) tingkat kemandirian belajar siswa sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan adalah 65 meningkat menjadi 86,75. Nilai tersebut merujuk kepada perubahan kelompok kategori yang awalnya rendah dalam kemandirian belajar, meningkat ke kategori sedang. Selain itu, hasil ini juga dapat diketahui dengan melihat nilai sig, pada uji paired sampel t-test. Nilai sig. penelitian ini adalah 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yaitu kemandirian belajar siswa kelas VIII Iseng Mulang Palangka Raya dapat diatasi dengan pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya.

Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan belajar yang muncul serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah

kemandirian belajar. Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan belajar yang muncul serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata, tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Pada kenyataannya kondisi dilapangan menunjukkan kemandirian belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa belum mampu mengefektifkan waktu baik di rumah maupun di sekolah, siswa mengerjakan tugas sekolahnya ketika waktunya sudah dekat dan tergesa-gesa untuk dikumpulkan, siswa pasif dalam mengerjakan Pr atau tugas dari sekolah, siswa lebih memilih mengerjakan bila ada niat saja atau meniru pekerjaan temannya, dan siswa belajar hanya pada waktu ulangan saja, pada siswa kelas VIII SMP Isen Mulang saat sekarang ini masih ditemukan siswa yang belum dapat mengoptimalkan proses pembelajaran hingga memperoleh prestasi belajar rendah yang tidak optimal. Hal ini masih dijumpai 4 siswa kelas VIII

SMP Isen Mulang yang memiliki kemandirian belajar rendah. Siswa cenderung melaksanakan tugas karena ada tekanan dari luar dirinya. Adanya ketergantungan dan tidak adanya inisiatif sendiri membuat siswa kurang mandiri dalam belajar. Kelas VIII ada 4 siswa yang kurang mandiri dalam pelajaran. Indikatornya diketahui dari beberapa perilaku, diantaranya rasa malas mengerjakan tugas dan siswa banyak alasan dan malas mengikuti belajar kelompok.

Para siswa kurang memiliki kemandirian belajar khususnya pada mata pelajaran yang dirasanya sulit beberapa siswa selalu menunggu untuk diperintah oleh guru dalam belajar terutama dalam mengerjakan tugas, dan siswa belum bisa mengatur dan mengelola diri untuk kegiatan belajar. dan tidak menyelesaikan latihan (LKS) tepat waktu sesuai yang diperintahkan oleh guru. Siswa sebagai peserta didik diharapkan memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Kemandirian belajar siswa bisa dilihat dalam kegiatan proses belajarnya yaitu memiliki sikap percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, ingin berprestasi tinggi, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, mampu mengambil inisiatif dan mengambil keputusan untuk menghadapi masalah belajar yang dihadapi. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal karena dapat menggunakan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan belajar.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dari kemauan dari dalam dirinya sendiri bukan paksaan atau dorongan dari luar. Siswa yang masih memiliki kemandirian belajar rendah akan berdampak pada belajarnya yaitu tujuan belajar akan terhambat, menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, siswa akan merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jenjang selanjutnya. Hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa kemandirian belajar bukan sekedar fenomena lagi, tetapi sudah menjadi masalah aktual dan perlu mendapat perhatian sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan hasil dari penelitian eksperiment dalam bentuk konseling kelompok menggunakan teknik behavioristik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat diketahui data hasil rata rata pre-test 65 maka dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil masuk kategori sangat rendah. Setelah dilakukan *treatment* menggunakan konseling kelompok

menggunakan teknik behavioristik, maka diperoleh data rata-ratanya adalah 86,75 dapat simpulkan bahwa perolehan hasil *post-test* meningkat dengan selisih nilai 21,75. Hasil uji- $t=003$ yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik behavioristik kemandirian belajar siswa dapat diatasi dengan perolehan sedang

REFERENSI

- Aisah, F. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 147 – 153.
- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Astuti, A. D., & Lestari, S. D. (2020). Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Di Sekolah. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 54 – 68.
- Aziz, A. (2018). Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa Smp N 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 15 – 29.
- Bulu, E., & Permatasari, C. L. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga, Motivasi Belajar,

- Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Ecodunamika*, 3(1).
- Harahap, R. (2020). *Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Ability Potential Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas Vii Smp Negeri 5 Percut Sei Tuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lestari, L. A. (2019). *Bimbingan Konseling Islam Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Maullasari, S., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2021). Meningkatkan Hardiness Tunanetra Dengan Teknik Cognitive Restructuring Dan Self-Talk. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 18(2), 127 – 147.
- Nahdi, D. S. (2017). Self Regulated Learning Sebagai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Theorems*, 2(1), 301775.
- Prabowo, I., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Smp. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 3(3).
- Sanyata, S. (2012). Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1 – 11.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 14(1).
- Wijayanti, T., & Setiyaningsih, A. (2018). Efektivitas Kelas Ibu Hamil Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Buku KIA. *Jurnal Kebidanan*, 10(01), 61 – 68.